

STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran
Semester : 4/B2
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, M.Pd.
2. Alif Lutfi Azizah, M.Pd.



Disusun Oleh:

1. Jheny Cantika Sari (2413053124)
2. Lutfiah Nur Hanafi (2413053093)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya makalah dengan judul " Studi Kasus pada Kesulitan Membaca" dapat diselesaikan tepat waktu untuk memenuhi tugas mata kuliah desain pembelajaran. Kami banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan makalah ini. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd dan Ibu Alif Lutfi Azizah, S.Pd., M.Pd selaku dosen mata kuliah desain pembelajaran.

Penyusun sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Dan kami berharap lebih jauh lagi agar makalah ini dapat membuat pembaca dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak terdapat kekurangan yang baik disengaja maupun tidak disengaja dalam penyusunan makalah ini. Maka dari itu, dengan senang hati kami menerima kritik dan saran agar kami dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada lain waktu.

Metro, 2 Maret 2026

Penyusun,

Kelompok 1

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Deskripsi Studi Kasus Kesulitan Membaca.....	3
2.2 Analisis Studi Kasus Kesulitan Membaca	4
2.3 Temuan Studi Kasus Kesulitan Membaca.....	6
2.4 Solusi dan Rekomendasi Studi Kasus Kesulitan Membaca	8
BAB III	11
PENUTUP	11
3.1 Kesimpulan	11
3.2 Saran	11
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik di sekolah dasar. Membaca tidak hanya sekadar mengenal huruf dan merangkai kata, tetapi juga memahami makna dari teks yang dibaca. Kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran, karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut peserta didik untuk mampu membaca dan memahami informasi secara mandiri.

Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, terutama pada kelas rendah sekolah dasar. Kesulitan tersebut dapat berupa lambat dalam mengenali huruf, keliru membedakan huruf yang mirip, terbata-bata saat membaca, hingga tidak mampu memahami isi bacaan. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa secara keseluruhan, karena mereka kesulitan mengikuti pembelajaran yang berbasis teks.

Kesulitan membaca dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, minat belajar, motivasi, serta kesiapan belajar anak. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kurangnya dukungan keluarga, metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, serta lingkungan literasi yang belum optimal. Jika tidak segera ditangani, kesulitan membaca dapat menghambat perkembangan akademik dan kepercayaan diri peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam mengidentifikasi serta mengatasi kesulitan membaca sejak dini. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan

karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan literasi anak. Dengan penanganan yang tepat, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan membaca secara optimal sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana deskripsi studi kasus pada kesulitan membaca ?
2. Bagaimana analisis studi kasus pada kesulitan membaca?
3. Bagaimana temuan studi kasus pada kesulitan membaca ?
4. Apa solusi dan rekomendasi studi kasus pada kesulitan membaca ?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi studi kasus pada kesulitan membaca.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis studi kasus pada kesulitan membaca.
3. Untuk mengetahui bagaimana temuan studi kasus pada kesulitan membaca
4. Untuk mengetahui apa saja solusi dan rekomendasi studi kasus pada kesulitan membaca.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi Studi Kasus Kesulitan Membaca

Menurut Hanisah (2022), kesulitan membaca permulaan merupakan kondisi ketika siswa belum mampu membaca secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan belajarnya. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa yang masih terbatas dalam mengenali huruf, mengeja kata, membaca dengan lancar, serta memahami isi bacaan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap seorang siswa kelas III Sekolah Dasar yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar. Siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk membaca kata maupun kalimat karena masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengingat huruf. Dalam proses membaca, siswa juga sering melakukan kesalahan, seperti menghilangkan atau menambahkan huruf sehingga kata yang dibaca tidak sesuai dengan teks yang sebenarnya.

Selain itu, siswa masih mengalami hambatan dalam kegiatan mengeja. Proses membaca dilakukan dengan mengeja huruf satu per satu dan siswa belum mampu menggabungkan kata menjadi kalimat secara mandiri. Siswa juga cenderung mengulang bacaan karena mudah lupa terhadap kata yang telah dibaca sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan kegiatan membaca berlangsung lambat dan kurang efektif.

Kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga pada pemahaman isi bacaan. Siswa belum mampu memahami informasi dalam teks serta mengalami kesulitan ketika diminta untuk menjelaskan kembali isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian siswa masih terfokus

pada proses mengenali huruf sehingga kemampuan memahami makna bacaan belum berkembang secara maksimal.

Hanisah (2022) juga menjelaskan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk dan bunyi yang hampir sama, seperti huruf b dan d maupun p dan q. Kesalahan pelafalan sering muncul terutama pada kata yang mengandung gabungan huruf tertentu dan diftong. Selain itu, intonasi membaca siswa masih belum stabil sehingga bacaan terdengar kurang jelas dan tidak berirama.

Kesulitan membaca tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi rendahnya minat membaca serta kemampuan kognitif siswa yang masih terbatas, khususnya dalam mengingat huruf dan bunyi kata. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kurangnya pendampingan belajar dari orang tua serta perubahan sistem pembelajaran selama pandemi Covid-19 yang menyebabkan latihan membaca siswa menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Hanisah (2022) menyimpulkan bahwa siswa termasuk dalam kategori mengalami kesulitan membaca permulaan karena menunjukkan berbagai hambatan, seperti membaca yang lambat, kesalahan dalam pelafalan, kesulitan mengenali huruf, serta rendahnya kemampuan memahami bacaan.

2.2 Analisis Studi Kasus Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Hanisah (2022), ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut terlihat dari kemampuan membaca yang belum lancar serta masih terbatasnya kemampuan siswa dalam mengenali huruf dan memahami isi bacaan. Pada saat kegiatan membaca berlangsung, siswa cenderung membaca dengan cara mengeja setiap huruf sehingga proses membaca menjadi lebih lambat. Selain itu,

kesalahan pengucapan kata juga masih sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dasar siswa belum berkembang secara maksimal sesuai dengan tingkat kelasnya.

Kesulitan membaca yang dialami siswa terutama berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata. Siswa masih mengalami kebingungan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf b dan d maupun p dan q. Kesalahan tersebut menyebabkan siswa sering melakukan kekeliruan ketika membaca, baik dengan menghilangkan maupun menambahkan huruf pada kata tertentu. Akibatnya, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membaca kalimat secara utuh dan benar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Agustin, Chamdani, dan Salimi (2023) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan umumnya belum mampu membaca secara lancar karena masih bergantung pada proses mengeja. Kondisi ini membuat kegiatan membaca menjadi kurang efektif dan menghambat siswa dalam memahami informasi yang terdapat dalam bacaan.

Tidak hanya pada kelancaran membaca, hambatan juga terlihat pada kemampuan memahami isi teks. Siswa lebih banyak memusatkan perhatian pada proses mengenali huruf dan melafalkan kata dibandingkan memahami makna bacaan. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali isi teks yang telah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap awal, yaitu tahap membaca mekanis.

Selain faktor kemampuan individu, kesulitan membaca juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar siswa. Rendahnya minat membaca serta kurangnya kebiasaan membaca secara rutin menjadi salah satu penyebab lambatnya perkembangan kemampuan membaca. Agustin, Chamdani, dan Salimi (2023) menjelaskan bahwa

dukungan keluarga dan pembiasaan membaca di rumah memiliki peran penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui latihan membaca secara rutin, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, serta kerja sama antara guru dan orang tua agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

2.3 Temuan Studi Kasus Kesulitan Membaca

Studi kasus yang dilakukan Ain (2024) ditemukan terjadi pada siswa kelas I di SDN 112 Pekanbaru yang mengalami kesulitan membaca permulaan secara signifikan. Dari total 30 siswa kelas 1A, terdapat 10 siswa yang mengalami kesulitan membaca dan 4 siswa yang belum dapat membaca sama sekali. Permasalahan utama yang tampak adalah siswa belum mampu memahami simbol bunyi dengan baik, terutama pada gabungan huruf konsonan seperti “ng”, “ny”, dan “sy”. Dalam praktiknya, siswa sering melakukan kesalahan pelafalan, misalnya kata “anggur” dibaca menjadi “agur” dan “menyanyi” dibaca menjadi “meanyi”. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti huruf “b” dengan “d”, “p” dengan “q”, serta “m” dengan “n”, sehingga sering terjadi pembalikan huruf saat membaca. Tidak hanya itu, sebagian siswa membaca dengan cara mengeja satu per satu huruf, terputus-putus, menggunakan bantuan jari sebagai penunjuk kata, serta belum memperhatikan tanda baca sehingga intonasi dan kelancaran membaca masih rendah.

Ini juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal siswa. Dari faktor internal, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki

tingkat intelektual yang rendah, motivasi membaca yang kurang, serta minat belajar yang lemah sehingga mereka terlihat malas dan kurang bersemangat saat kegiatan membaca berlangsung. Sementara itu, dari faktor eksternal, kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua di rumah menjadi penyebab dominan, karena sebagian besar orang tua tidak secara rutin membimbing anak membaca atau terlalu sibuk sehingga tidak mengetahui perkembangan kemampuan membaca anaknya. Akibatnya, siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain dibandingkan berlatih membaca. Secara keseluruhan, studi kasus ini menggambarkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 112 Pekanbaru merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan kerja sama antara guru dan orang tua untuk memberikan pembelajaran yang lebih menarik, pendampingan yang konsisten, serta motivasi yang berkelanjutan agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

Ditemukan bahwa kesulitan belajar membaca pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, siswa belum menguasai huruf A–Z, mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b dan d, membaca secara terbata-bata, serta memiliki daya ingat yang rendah sehingga cepat lupa terhadap huruf yang telah dipelajari. Selain itu, siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri, kecemasan saat diminta membaca di depan kelas, bahkan sampai menangis karena takut diejek teman. Dari sisi eksternal, suasana kelas yang tidak kondusif dengan jumlah siswa yang terlalu banyak, metode pembelajaran yang masih konvensional, serta kurangnya fasilitas sekolah seperti perpustakaan turut memperburuk kondisi tersebut. Faktor keluarga juga berpengaruh signifikan, terutama kurangnya pendampingan dan motivasi belajar dari orang tua. Namun, setelah dilakukan bimbingan belajar secara bertahap melalui enam tahap (identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi), terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa, ditandai dengan mulai hafalnya huruf A–Z, kemampuan mengeja yang lebih baik, serta tumbuhnya rasa percaya diri saat pembelajaran berlangsung.

2.4 Solusi dan Rekomendasi Studi Kasus Kesulitan Membaca

Pelaksanaan bimbingan belajar secara khusus dan terjadwal menjadi langkah strategis dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf, latihan membaca suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat pendek, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, pemberian motivasi dan penguatan positif dalam bentuk pujian, dukungan verbal, serta penghargaan sederhana terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Hal tersebut membuat siswa merasa dihargai atas setiap perkembangan kecil yang dicapai, sehingga secara perlahan rasa percaya diri yang sebelumnya rendah dapat tumbuh kembali.

Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan suportif dengan mengurangi tekanan psikologis, tidak mempermalukan siswa di depan teman-temannya, serta memberikan kesempatan belajar secara lebih personal agar siswa merasa aman dan nyaman saat berlatih membaca. Selanjutnya, evaluasi perkembangan dilakukan secara berkala untuk memantau sejauh mana peningkatan kemampuan membaca siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan berbagai upaya yang telah dilakukan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca, masih diperlukan langkah lanjutan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan agar peningkatan kemampuan membaca dapat berlangsung secara optimal. Penanganan kesulitan membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga serta pendekatan psikologis yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan beberapa solusi yang dapat diterapkan secara terpadu sebagai berikut.

1. Solusi di Sekolah

Solusi yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah adalah memberikan bimbingan belajar membaca secara khusus dan terjadwal bagi siswa yang

mengalami kesulitan membaca. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memperoleh pendampingan belajar yang lebih intensif sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti metode suku kata, membaca permulaan, serta penggunaan media kartu huruf agar proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Selain itu, pemberian reward dan penguatan positif sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mereka merasa dihargai atas setiap perkembangan yang dicapai. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada metode ceramah juga perlu dikurangi dengan menghadirkan aktivitas belajar yang lebih interaktif. Di samping itu, sekolah harus menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, dan bebas dari perilaku bullying agar siswa tidak merasa takut atau tertekan saat belajar membaca.

2. Solusi di Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Orang tua diharapkan dapat memberikan pendampingan belajar secara rutin minimal 15–20 menit setiap hari agar anak terbiasa berlatih membaca di rumah. Dukungan emosional dan motivasi juga perlu diberikan agar anak merasa didukung dalam proses belajarnya. Orang tua perlu menanamkan pemahaman bahwa membaca merupakan kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan anak dalam memahami seluruh mata pelajaran. Selain itu, keterlibatan anggota keluarga lain dalam membantu latihan membaca dapat meningkatkan frekuensi latihan sehingga kemampuan membaca anak berkembang secara lebih optimal.

3. Solusi Psikologis

Pendekatan psikologis juga menjadi faktor penting dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Guru maupun orang tua perlu memberikan pendekatan yang lembut dan tidak memaksa agar siswa tidak mengalami tekanan saat belajar. Tindakan memperlakukan siswa di depan kelas harus dihindari karena dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Oleh karena itu, pembangunan rasa percaya diri perlu dilakukan secara bertahap melalui

pengalaman belajar yang positif, dukungan verbal, serta suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga siswa berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Kesulitan tersebut tidak hanya terlihat pada ketidaklancaran membaca, tetapi juga pada kemampuan mengenali huruf, membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (b–d, p–q), mengeja kata, menggabungkan suku kata, serta memahami isi bacaan. Siswa cenderung membaca secara terbata-bata, masih bergantung pada proses mengeja, sering melakukan kesalahan pelafalan, serta mengalami hambatan dalam menjelaskan kembali isi teks yang telah dibaca.

Permasalahan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat membaca, keterbatasan kemampuan kognitif dalam mengingat huruf dan bunyi, serta rendahnya rasa percaya diri siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya pendampingan orang tua, suasana kelas yang kurang kondusif, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta dampak perubahan sistem pembelajaran selama pandemi. Namun demikian, melalui bimbingan belajar yang terstruktur, pendekatan yang suportif, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan, kemampuan membaca siswa dapat mengalami peningkatan secara bertahap. Dengan demikian, penanganan kesulitan membaca memerlukan kerja sama yang sinergis antara guru, sekolah, dan keluarga agar perkembangan literasi siswa dapat optimal sesuai tahap perkembangannya

3.2 Saran

Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran membaca yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru juga perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca

melalui bimbingan terjadwal serta menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Kemudian, sekolah diharapkan menyediakan fasilitas pendukung literasi seperti pojok baca atau perpustakaan yang menarik, serta menyusun program peningkatan kemampuan membaca secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu menjalin komunikasi intensif dengan orang tua terkait perkembangan membaca siswa. Orang tua disarankan untuk lebih aktif mendampingi anak dalam kegiatan membaca di rumah secara rutin serta memberikan motivasi dan dukungan emosional agar anak merasa percaya diri dalam belajar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model atau strategi pembelajaran membaca yang lebih inovatif dan efektif serta mengkaji lebih dalam faktor psikologis yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanisah, Saidah. 2022. *Studi tentang Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kiprah Pendidikan, 1(4), 325–333.
- Agustin, R., Chamdani, M., & Salimi, M. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(1).
- Anggraeni, Sri Wulan, et al. "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 4.1 (2021): 42-54.
- Khusnia, Mungalimatul, Nor Kholidin, and Dyah Pravitasari. "Kesulitan membaca siswa (studi kasus di sekolah dasar)." *Finger: Journal of Elementary School* 1.1 (2022): 32-44.
- Apriliyani, Fina Dwi, et al. "Studi kasus kesulitan membaca dan upaya guru dalam mengatasinya pada peserta didik kelas IV B SDN Demaan Jepara." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2.1 (2023): 1-10.
- Ain, R. Nurul, and Siti Quratul Ain. "Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.1 Februari (2024): 1029-1036.